

Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019

Vira Yunika¹⁾, Maizul Rahmizal²⁾

^{1,2)} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP

virayunika87@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial ratios on financial distress. This type of research is quantitative research. The sample consists of 12 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 using purposive sampling. The data analysis used is multiple linear regression analysis, classical assumption test, and hypothesis testing. The results show that the profitability ratios, liquidity ratios, leverage ratios and activity ratios have a positive and significant effect on financial distress in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019.

Keywords: Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Activity Ratio, Financial Distress

Detail Artikel:

Disubmit : 24 Maret 2022

Disetujui : 20 April 2022

DOI:10.31575/jp.v6i1.399

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki permasalahan berhubungan dengan kelangsungan kegiatan usahanya, seperti masalah sumber daya manusia, persaingan usaha, maupun dalam hal keuangan perusahaan. Semua perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan menghindari masalah yang akan timbul dalam perusahaan mereka, terutama permasalahan yang terkait dengan keuangan pada perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan atau lebih sering disebut sebagai *financial distress* merupakan suatu kondisi yang ditakuti oleh semua pelaku bisnis. Setiap pimpinan perusahaan akan selalu memantau dan mengamati perkembangan situasi keuangan di perusahaan mereka, agar tanda-tanda atau gejala dari terjadinya kesulitan keuangan ini dapat dikenali dengan cepat serta pimpinan juga dapat menemukan cara untuk segera menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kondisi kesulitan keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Carolina, Marpaung, & Pratama, 2018). Sedangkan menurut Maulida, Moehaditoyo, & Nugroho (2018), kondisi kesulitan keuangan bisa didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Dalam kondisi seperti ini para pimpinan perusahaan harus banyak melakukan pertimbangan serta hati-hati dalam

mengambil setiap keputusan, agar keputusan yang diambil tidak memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

Kinerja perusahaan dapat diketahui dari bagaimana laporan keuangan perusahaan tersebut pada akhir periode. *Financial distress* adalah kondisi dimana laba bersih yang diperoleh oleh suatu perusahaan negatif selama beberapa tahun. Selain itu, *Financial distress* juga menggambarkan kondisi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan tidak mampunya perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Berdasarkan dari teori tersebut, maka diperoleh data kinerja keuangan perusahaan Manufaktur dilihat dari laba bersih dan total hutang periode 2017 s/d 2019 yang terdapat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Laba Bersih dan Total Hutang Perusahaan Manufaktur
Periode 2017 s/d 2019 (dalam Jutaan Rupiah)

Kode	Tahun	Laba Bersih	Total Hutang
ALTO	2017	(66.850)	690.099
	2018	(33.021)	722.716
	2019	(7.383)	722.719
IIKP	2017	(13.010)	25.036
	2018	(15.074)	23.746
	2019	85.544	25.039
PSDN	2017	32.151	391.495
	2018	(46.599)	454.760
	2019	(25.763)	587.528
RMBA	2017	(480.063)	5.159
	2018	(608.463)	6.513
	2019	50.612	8.598
MBTO	2017	(24.691)	367.927
	2018	(114.131)	347.517
	2019	(66.946)	355.892
MRAT	2017	(1.283)	130.623
	2018	(2.256)	143.913
	2019	131	164.121
KICI	2017	7.947	57.921
	2018	(874)	59.439
	2019	(3.173)	65.463
LMPI	2017	(31.141)	834.548
	2018	(46.391)	786.705
	2019	(41.670)	737.642

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019 Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa laba bersih perusahaan Manufaktur selama tahun 2017 s/d 2019 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Perolehan total hutang kedelapan perusahaan tersebut juga semakin meningkat selama 3 tahun berturut-turut. Dari data tersebut dapat terlihat kondisi keuangan yang diperoleh oleh masing-masing perusahaan. Dari tabel tersebut dapat diperoleh informasi bahwa ada tiga perusahaan yang terus mengalami kerugian dalam waktu Analisis Rasio Keuangan...(Yunika, Rahmizal)

ISSN: 2556 - 2278

tiga tahun berturut-turut, yaitu perusahaan ALTO, MBTO, dan LMPI. Sedangkan pada perusahaan lainnya ada yang mengalami kerugian dalam dua tahun terakhir seperti perusahaan PSDN dan KICI. Jika kondisi tersebut dibiarkan secara terus-menerus maka perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* yang dapat berakibat pada kebangkrutan.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa produk dan jasa manufaktur yang hampir digunakan semua orang ternyata perusahaan didalamnya mengalami kondisi yang cukup memprihatinkan. Penurunan laba dan kenaikan hutang pada sebagian besar perusahaan Manufaktur merupakan fenomena yang diangkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, analisis gejala kesulitan keuangan sangat penting dilakukan. Semakin cepat gejala ini teridentifikasi, semakin baik penanganannya karena manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan.

Untuk memprediksi tanda-tanda serta tingkat terjadinya kebangkrutan dapat dilakukan dengan menggunakan metode Altman (Z-Score) (Gilrita, Dzulkirom, & N.P Wi Endang, 2016). Apabila rasio keuangan yang disajikan setiap tahunnya oleh perusahaan terus mengalami penurunan maka perusahaan tersebut bisa dihapus dari pasar saham atau dikenal dengan istilah *delisting*.

Menurut Andre & Taqwa (2014) mengatakan bahwa analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah keuangan di suatu perusahaan. Secara umum rasio keuangan yang digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan ataupun kebangkrutan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan cakupan arus kas. Apabila dalam laporan keuangan suatu perusahaan rasio profitabilitasnya bernilai negatif, maka pada umumnya perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Sementara itu pada rasio likuiditas perusahaan yang berada dibawah satu, dapat diidentifikasi mengalami *financial distress*, karena hutang lancar perusahaan tidak mampu tertutupi oleh aset lancar yang dimilikinya. Untuk rasio *leverage* pada umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* berada di atas satu, yang menunjukkan bahwa total hutang perusahaan lebih besar dari pada total aset perusahaan.

Perbandingan atau rasio keuangan yang digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan atas penjualan, aset, dan ekuitas dengan menggunakan perhitungan tertentu disebut rasio profitabilitas. Rasio ini dapat dicerminkan dari *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa efektifitas dan efisiensinya manajemen aset. Dengan adanya efektifitas dan efisiensi penggunaan aset perusahaan, maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam kegiatan operasionalnya menjadi berkurang, sehingga dana yang dimiliki perusahaan akan cukup untuk menjalankan usahanya.

Menurut Andre & Taqwa (2014) Profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi masalah keuangan, karena semakin tinggi profitabilitas, semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami masalah keuangan. Begitupun sebaliknya semakin rendah profitabilitas, semakin besar kemungkinan suatu perusahaan akan mengalami masalah keuangan. Nilai profitabilitas yang tinggi melambangkan tingkat keuntungan dan efisiensi perusahaan yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat pendapatan

perusahaan.

Menurut Andre & Taqwa (2014) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara khusus, likuiditas mencerminkan dana perusahaan dan dana yang tersedia untuk digunakan oleh perusahaan dalam melunasi semua hutang yang belum dibayarkan. Rasio likuiditas yang biasanya dipakai dalam penelitian yaitu rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melakukan pembayaran atas kewajiban atau hutang lancarnya dengan menggunakan aset lancar perusahaan.

Menurut Ardian et al. (2015) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan, karena semakin tinggi rasio likuiditas maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin rendah. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tersebut likuid karena mampu membayar kewajiban-kewajiban perusahaan tepat waktu. Perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.

Selain rasio likuiditas, rasio *leverage* juga bisa menjadi indikator dalam menentukan masalah keuangan dalam suatu perusahaan. Menurut Harahap (2013), rasio *leverage* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar bantuan pihak luar atau hutang yang dipakai oleh suatu perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio *leverage* yang biasa dipakai dalam penelitian yaitu rasio hutang terhadap total aset (*total debt to total asset ratio*). Rasio hutang terhadap total aktiva menunjukkan seberapa besar hutang yang digunakan dalam membelanjakan keseluruhan aktiva perusahaan.

Penelitian Marfungatun (2015) menyatakan bahwa rasio leverage memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan umumnya memiliki total hutang yang hampir sama besar dengan total aset yang dimiliki, dan kekayaan bersih negatif. Jumlah utang yang tinggi akan dibebankan biaya bunga yang tinggi sementara total aset yang dimiliki tidak mampu menjamin hutang menyebabkan nilai buku ekuitas perusahaan negatif. Leverage yang tinggi telah mengindikasikan suatu kondisi *financial distress* perusahaan apabila tidak segera diatasi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan semakin besar.

Selain rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage*, rasio aktivitas juga dapat dijadikan indikator dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan. Efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan disebut rasio aktivitas. Rasio aktivitas yang biasa digunakan yaitu rasio perputaran aktiva (*total asset turnover*). Perputaran aktiva adalah perbandingan antara kecepatan perputaran total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Penelitian Asfali (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Semakin tinggi aktivitas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Financial Distress

Financial distress atau sering disebut kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan sehingga tidak dapat menyediakan dana untuk memenuhi hutang lancarnya (Helena & Saifi, 2018). Darsono & Ashari (2005) menyatakan bahwa, *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai proses suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Menurut Gamayuti (2011), *financial distress* adalah awal terjadinya kebangkrutan yang digambarkan dengan keadaan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau likuidasi.

Selain itu, menurut Hanafi (2004) terdapat beberapa penyebab lain terjadinya kesulitan keuangan yaitu struktur permodalan yang kurang seperti kekurangan modal untuk membeli barang modal dan peralatan. Menggunakan peralatan dan metode bisnis yang ketinggalan jaman. Ketiadaan perencanaan bisnis seperti ketidakmampuan mendeteksi dan memahami perubahan pasar dan tidak menyiapkan rencana untuk situasi darurat atau di luar dugaan. Serta kualifikasi pribadi seperti kurangnya pengetahuan bisnis, tidak ingin mendelegasikan tugas dan wewenang, atau ketidakmampuan memelihara hubungan baik dengan konsumen.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2014) *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Sedangkan menurut Hery (2016) *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini (2010); (Fatmawati & Rihardjo, 2017); Andre & Taqwa (2014); dan Widarjo & Setiawan (2009) profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. ROA negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ROA maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio ROA menunjukkan kinerja keuangan yang tidak baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga profitabilitas menurun dan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Christine et al (2019) profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Profitabilitas yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Temuan penelitian Yudhistira (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Christon, Titik, Farida, & Wiwin, (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Rasio Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Kasmir (2014) menerangkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Hanafi (2016) menerangkan bahwa rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Sedangkan menurut Munawir (2007) rasio lancar (*current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek.

Menurut Murhadi (2013) dan Noviandri (2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* karena rasio lancar yang rendah mencerminkan adanya risiko perusahaan untuk tidak mampu memenuhi liabilitas yang jatuh tempo. Semakin tinggi *current ratio*, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihan atau hutangnya. Semakin rendah *current ratio* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan tidak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yusbardini & Rashid, 2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena semakin tinggi nilai likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya, sehingga dapat menekan terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan begitupun sebaliknya.

Penelitian Asfali (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Widhiari & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Rasio Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sedangkan menurut Fahmi (2011) *debt to total assets ratio* yaitu rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi total aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ini mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kreditur lebih menyukai *Total Debt to total Assets Ratio* atau *Debt Ratio*

Analisis Rasio Keuangan...(Yunika, Rahmizal)

ISSN: 2556 - 2278

yang rendah sebab tingkat keamanannya semakin baik.

Semakin tinggi *leverage* menunjukkan makin berisiko perusahaan tersebut karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya (Murhadi, 2013). Dapat dikatakan apabila suatu perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang atau memiliki hutang yang lebih besar daripada asetnya, maka akan berisiko bagi perusahaan dengan munculnya kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Triwahyuningsih & Muharam (2012) dimana menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat *debt to total asset ratio*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi karena hutang yang lebih besar dari asetnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H₃: Rasio *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2010) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Murhadi (2013) *total asset turnover* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menciptakan pendapatan. *Total asset turnover* merupakan hubungan perbandingan dari penjualan bersih dengan aktiva total.

Menurut (Yudiawati & Indriani, 2016) dan (Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, 2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat *total asset turnover*, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan, namun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini perusahaan dapat mengalami *financial distress* ketika tidak dapat mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan dalam setiap penjualan.

Penelitian Hanifah & Purwanto (2013) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi rasio *total asset turnover* suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Widhiari & Merkusiwati (2015) yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara *total asset turnover* terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperoleh hipotesis yaitu :

H₄: Rasio aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif yang berbentuk angka dan hipotesis. Sumber data dari Data sekunder berupa *annual report* perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 169 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria sampel yang diperlukan, sehingga sampel yang digunakan

adalah 12 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

Definisi operasional dan indikator dari setiap variabel penelitian dikemukakan pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
Financial Distress (Variabel Y)	<i>Financial distress</i> merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.	Metode Altman Z-Score $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4$ Keterangan: Z: indeks kebangkrutan X1: Rasio Profitabilitas X2: Rasio Likuiditas X3: Rasio Solvabilitas X4: Rasio Aktivitas	(Gilrita et al., 2016)
Rasio Profitabilitas (Variabel X1)	Menurut Kasmir(2019) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	(Suprihatin & Mansur, 2016)
Rasio Likuiditas (Variabel X2)	Menurut Kasmir (2019) rasio likuiditas atau sering disebut juga dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.	$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	(Andre & Taqwa, 2014)
Rasio Leverage (Variabel X3)	Rasio solvabilitas atau <i>leverage ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	(Fatmawati & Rihardjo, 2017)
Rasio Aktivitas (Variabel X4)	Rasio solvabilitas atau <i>leverage ratio</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	(Aisyah et al., 2017)

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan penelitian ini adalah Uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikan > 0,05 (Ghozali, 2016). Menurut (Ghozali, 2016) multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas dilihat dari nilai Tolerance dan VIF. Uji Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Oleh karena itu ada beberapa metode uji heteroskedastisitas yang dimiliki SPSS, idealnya semua metode tersebut uji heteroskedastisitas sehingga kita yakin bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi linear ini. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan metode uji glejser (Ghozali, 2016).

Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Priyatno (2014) Analisis Regresi Linear Berganda ialah apabila terdapat beberapa variabel independen. Apabila variabelnya lebih dari satu misalnya ada dua variabel independen maka persamaan regresinya adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4 + e$$

Keterangan: Y_i : *Financial Distress*, β_0 : Konstanta, β_1 : Koefisien regresi untuk rasio profitabilitas, β_2 : Koefisien regresi untuk rasio likuiditas, β_3 : Koefisien regresi untuk rasio solvabilitas, β_4 : Koefisien regresi untuk rasio aktivitas, $X1$: Rasio Profitabilitas, $X2$: Rasio Likuiditas, $X3$: Rasio Solvabilitas, $X4$: Rasio Aktivitas, e : Faktor pengganggu.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji t dimaksudkan untuk menguji apakah parameter (koefisien dan konstanta regresi) yang memperkirakan persamaan/model regresi linier berganda adalah parameter yang tepat atau tidak. Pada bagian ini, uji t difokuskan hanya pada parameter slope (koefisien regresi). Jadi uji t yang dimaksudkan adalah uji koefisien regresi (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi secara normal atau tidak. Jika nilai signifikan > taraf nyata (0,05), maka distribusi data dinyatakan normal. Jika nilai signifikan < taraf nyata (0,05), maka distribusi dinyatakan tidak normal.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

Test Statistic	Sig (2-Tailed)	Alpha	Kesimpulan
0,119	0,200	0,05	Terdistribusi Normal

Sumber: Data Olahan SPSS 23 (Data diolah pada tahun 2021)

Dari tabel 3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan bahwa besarnya *Test Statistic* Kolmogrov-Smirnov adalah 0,119 dengan nilai signifikan pengujian *kolmogorov-smirnov* sebesar $0,200 > 0,05$ maka dapat dikatakan data terdistribusi normal, maka data tersebut dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Rasio Profitabilitas (X1)	0,960	1,041	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Rasio Likuiditas (X2)	0,841	1,189	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Rasio <i>Leverage</i> (X3)	0,653	1,532	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Rasio Aktivitas (X4)	0,643	1,556	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Olahan SPSS 23 (Data diolah pada tahun 2021)

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 1. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian digolongkan tidak terjadinya gejala multikolinearitas ataupun gangguan multikolinearitas dalam model regresinya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan variable residual satu mengamatan kepengamatan lainnya. Apabila tingkat signifikan probabilitas > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan pada uji grafik plot apabila tidak ada pola yang jelas. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sign	Alpha	Kesimpulan
Rasio Profitabilitas (X1)	0,729	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Rasio Likuiditas (X2)	0,827	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Rasio <i>Leverage</i> (X3)	0,376	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Rasio Aktivitas (X4)	0,674	0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Olahan SPSS 23 (Data diolah pada tahun 2021)

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari setiap variabel > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh

variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menguji hubungan antar variabel digunakan persamaan linear sebagai berikut:

Tabel 6
Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Str. Error	Signifikan
Constanta	4,163	0,05	0,501
Rasio Profitabilitas (X1)	1,200	0,05	0,000
Rasio Likuiditas (X2)	1,400	0,05	0,000
Rasio <i>Leverage</i> (X3)	3,300	0,05	0,000
Rasio Aktivitas (X4)	0,600	0,05	0,000

Sumber: Data Olahan SPSS 23 (Data diolah pada tahun 2021)

$$Y = 4,163 + 1,200X_1 + 1,400X_2 + 3,300X_3 + 0,600X_4$$

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa konstanta sebesar 4,163 menjelaskan bahwa nilai *financial distress* setiap perusahaan manufaktur senilai 4,163 dengan mengasumsikan nilai Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Aktivitas tetap atau tidak berubah. Koefisien regresi variabel Rasio Profitabilitas bernilai positif sebesar 1,200 artinya setiap peningkatan nilai Rasio Profitabilitas perusahaan manufaktur sebanyak 1 satuan berarti akan meningkatkan nilai *Financial Distress* sebesar 1,200 dengan asumsi nilai Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* dan Rasio Aktivitas konstan. Koefisien regresi variabel Rasio Likuiditas bernilai positif sebesar 1,400 artinya setiap peningkatan nilai Rasio Likuiditas perusahaan manufaktur sebanyak 1 satuan berarti akan meningkatkan nilai *Financial Distress* sebesar 1,400 dengan asumsi nilai Rasio Profitabilitas, Rasio *Leverage* dan Rasio Aktivitas konstan.

Koefisien regresi variabel Rasio *Leverage* bernilai positif sebesar 3,300 artinya setiap peningkatan nilai Rasio *Leverage* perusahaan manufaktur sebanyak 1 satuan berarti akan meningkatkan nilai *Financial Distress* sebesar 3,300 dengan asumsi nilai Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio Aktivitas konstan. Koefisien regresi variabel Rasio Aktivitas bernilai positif sebesar 0,600 artinya setiap peningkatan nilai Rasio Aktivitas perusahaan manufaktur sebanyak 1 satuan berarti akan meningkatkan nilai *Financial Distress* sebesar 0,600 dengan asumsi nilai Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas dan Rasio *Leverage* konstan. Koefesien regresi kepemimpinan sebesar 0,085 artinya setiap peningkatan variable kepemimpinan sebesar 1 satuan akan meningkatkan variabel prestasi kerja sebesar 0,085 dengan menganggap variabel lain dalam model konstan. Koefesien regresi pendidikan sebesar 1,159 artinya setiap peningkatan variable pendidikan sebesar 1 satuan akan meningkatkan variabel prestasi kerja sebesar 1,159 dengan menganggap variabel lain dalam model konstan. Koefesien regresi motivasi kerja sebesar 0,563 artinya setiap peningkatan variable motivasi kerja sebesar 1 satuan akan meningkatkan variabel prestasi kerja sebesar 0,563 dengan menganggap variabel lain dalam model konstan.

Uji T-Test

Uji parsial (T) menunjukkan sejauh mana variabel independen berpengaruh secara invidu terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Tingkat signifikan dalam uji t ini adalah $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikan $< 0,05$ berarti H_0 ditolak H_a

diterima dan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 7
Uji T

Variabel	Koefisien	Sig	T Hitung	T Tabel	Kesimpulan
Rasio Profitabilitas (X1)	1,200	0,000	5.847,6	2,032	Diterima
Rasio Likuiditas (X2)	1,400	0,000	67.707,7	2,032	Diterima
Rasio <i>Leverage</i> (X3)	3,300	0,000	110.121,1	2,032	Diterima
Rasio Aktivitas (X4)	0,600	0,000	8.956,7	3,032	Diterima

Sumber: Data Olahan SPSS 23 (Data diolah pada tahun 2021)

Dari tabel 7 di atas ini diketahui variabel rasio profitabilitas (X1) memiliki nilai signifikan lebih kecil dari taraf kenyataan ($0,000 < 0,05$) dan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,200. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $5.847,6 > 2,032$ maka keputusannya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima tapi berlawanan arah. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas (X1) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Variabel rasio likuiditas (X2) memiliki nilai signifikan lebih kecil dari taraf kenyataan ($0,000 < 0,05$) dan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,400. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $67.707,7 > 2,032$ maka keputusannya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima tapi berlawanan arah. Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (X2) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Variabel (X3) Rasio *Leverage* memiliki nilai signifikan lebih besar dari taraf kenyataan ($0,000 > 0,05$) dan diperoleh nilai koefisien regresi berganda positif sebesar 3,300. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $110.121,1 > 2,032$ maka keputusannya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasio *Leverage* (X3) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Variabel (X4) Rasio Aktivitas memiliki nilai signifikan lebih kecil dari taraf kenyataan ($0,000 < 0,05$) dan diperoleh nilai koefisien regresi berganda positif sebesar 0,600. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yaitu $8.956,7 > 3,032$ maka keputusannya yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima tapi berlawanan arah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasio Aktivitas (X4) berpengaruh signifikan positif secara parsial atau individu terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

PEMBAHASAN

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Dari tabel 7 di atas ini diketahui variabel rasio profitabilitas (X1) memiliki nilai signifikan lebih kecil dari taraf kenyataan dan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif. Dari hasil di atas juga dapat dilihat bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka keputusannya hipotesis H_1 diterima tapi berlawanan arah. Dapat disimpulkan

Analisis Rasio Keuangan...(Yunika, Rahmizal)

ISSN: 2556 - 2278

bahwa rasio profitabilitas (X_1) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 karena pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan ROA (*Return on Assets*) untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dan biaya niscaya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Aulia, Jumaidi, & Azizul (2020); Christine et al (2019); Yudhistira (2016); dan Nurmayanti (2017) menyatakan bahwa hasil pengujian profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* terhadap *financial distress* diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara variabel profitabilitas terhadap *financial distress* (z-score) secara parsial. Sehingga besar kecilnya nilai *return on asset* akan mempengaruhi besar kecilnya nilai z-score Profitabilitas bermanfaat untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga dengan hasil yang ada perusahaan dapat menghindari gejala-gejala timbulnya kebangkrutan, dan perusahaan dapat mengetahui dengan baik bahwa gejala-gejala perusahaan yang akan bangkrut dapat dideteksi.

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Variabel rasio likuiditas (X_2) memiliki nilai signifikan lebih kecil dari taraf kenyataan dan diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif. Dari hasil diatas juga dapat dilihat bahwa t-hitung $>$ t-tabel, maka keputusannya hipotesis H_2 diterima tapi berlawanan arah. Dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (X_2) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Rasio likuiditas berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan manufaktur, maka semakin mempengaruhi potensi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang mempunyai rasio lancar yang tinggi biasanya diakibatkan oleh dimilikinya oleh aktiva lancar yang tidak diperlukan, sehingga tidak memberikan pendapatan, jumlah dana yang sangat banyak terbenam dalam bentuk piutang dagang yang mungkin terbukti tidak tertagih. Dampak dengan terbuktinya piutang dagang yang tidak tertagih, menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya, sehingga akan mempengaruhi potensi perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang terbenam dalam piutang dagang yang tidak tertagih, maka perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga

akan mempengaruhi meningkatnya kemungkinan perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Widhiari & Merkusiwati (2015); Noviantri (2014); Yusbardini & Rashid (2019); dan Asfali (2019) yang menyatakan bahwa Rasio likuiditas berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress* karena semakin rendah current ratio perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan tidak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya.

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Variabel (X_3) Rasio *Leverage* memiliki nilai signifikan lebih besar dari taraf kenyataan dan diperoleh nilai koefisien regresi berganda positif. Dari hasil diatas juga dapat dilihat bahwa t-hitung > t-tabel, maka keputusannya hipotesis H_3 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasio *Leverage* (X_3) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress*. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan makin berisiko perusahaan tersebut karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Dapat dikatakan apabila suatu perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang atau memiliki hutang yang lebih besar daripada asetnya, maka akan berisiko bagi perusahaan dengan munculnya kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Triwahyuningsih & Muharam (2012); Murhadi (2013); dan Fahmi (2011) dimana menyebutkan bahwa Rasio *Leverage* berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress* karena semakin tinggi tingkat *debt to total asset ratio*, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi karena hutang yang lebih besar dari asetnya.

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap *Financial Distress*

Variabel (X_4) Rasio Aktivitas memiliki nilai signifikan lebih kecil dari taraf kenyataan dan diperoleh nilai koefisien regresi berganda positif. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa t-hitung > t-tabel, maka keputusannya hipotesis H_4 diterima tapi berlawanan arah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasio Aktivitas (X_4) berpengaruh signifikan positif secara parsial atau individu terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

Rasio Aktivitas berpengaruh signifikan positif secara parsial atau individu terhadap *financial distress* karena semakin tinggi tingkat *total asset turnover*, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa bila tingkat perputaran persediaan yang diperoleh oleh perusahaan tinggi, akan menghindarkan perusahaan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan. Akan tetapi secara keseluruhan, kondisi *financial distress* perusahaan tidak hanya disebabkan oleh tingkat penjualan persediaan yang menurun, melainkan juga terdapat aspek-aspek lain yang memengaruhi, seperti terjadinya peningkatan kewajiban perusahaan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian dari Hanifah & Purwanto (2013);

Analisis Rasio Keuangan...(Yunika, Rahmizal)

ISSN: 2556 - 2278

Widhiari & Merkusiwati (2015); dan Noviandri (2014) yang menemukan pengaruh antara *total asset turnover* terhadap *financial distress* karena semakin tinggi rasio *total asset turnover* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Rasio Profitabilitas (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* karena pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan ROA (*Return on Assets*) untuk menjamin kepentingan pemegang saham. 2) Rasio likuiditas (X2) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan manufaktur, maka semakin mempengaruhi potensi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). 3) Rasio *Leverage* (X3) berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap *financial distress*. Semakin tinggi *leverage* menunjukkan makin berisiko perusahaan tersebut karena makin besar utang yang digunakan untuk pembelian asetnya. Dapat dikatakan apabila suatu perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang atau memiliki hutang yang lebih besar daripada asetnya, maka akan berisiko bagi perusahaan dengan munculnya kesulitan keuangan (*financial distress*). 4) Rasio Aktivitas (X4) berpengaruh signifikan positif secara parsial atau individu terhadap *financial distress* karena semakin tinggi tingkat *total asset turnover*, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa bila tingkat perputaran persediaan yang diperoleh oleh perusahaan tinggi, akan menghindarkan perusahaan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan selesainya penulisan artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu selama proses penulisan artikel Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi “KBP” Padang dan Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management Volume 4 Nomor 1 ISSN: 2355-9357*, 4(1), 411–419. Retrieved from <http://libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4419/4149>
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA, Vol*

2(1).

- Ardian, A. V., Andini, R., & Raharjo, K. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015) Andre. *Religion and Society*, 21, 162–163. https://doi.org/10.20594/religionandsociety.21.0_162
- Arini, D. (2010). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Online Journals Of Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Aulia, A. G., Jumaidi, & Azizul, K. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, GCG, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Perusahaan Aneka Industri Di BEI 2016-2018. *Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Unversitas Negeri Medan*.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: ALFABETA.
- Fatmawati, V., & Rihardjo, I. B. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10).
- Gamayuti, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16.
- Ghozali, H. I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. (P. P. Harto, Ed.) (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilrita, Dzulkirom, M., & N.P Wi Endang, M. . (2016). (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(2), 127–135.
- Hanafi, M. M. (2004). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). Yogyakarta: BPFE.
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2, 1–15.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(2), 143–152. Retrieved from

Analisis Rasio Keuangan...(Yunika, Rahmizal)

ISSN: 2556 - 2278



administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id%0A143

- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pert)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi 12)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marfungatun, F. (2015). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage. *Ekonomi*, 0(0), 1–12.
- Maulida, I. S., Moehaditoyo, S. H., & Nugroho, M. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2016. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(1), 179–193. <https://doi.org/10.25139/jai.v2i1.1149>
- Munawir, S. (2007). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Keem)*. Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noviandri, T. (2014). Peranan Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Sektor Perdagangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(4), 1655–1665.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis (Edisi 1)*. Yogyakarta: CV Andi.
- Simanjuntak, Christon, Titik, Farida, & Wiwin, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management*, 4, 1580.
- Suprihatin, N. S., & Mansur, H. M. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi Underwriter Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–17.
- Triwahyuningsih, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage, Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal Of Management*, 1, 1–14.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 11(2), 456–469.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2016). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan Sales Growth Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal Of Management*,

5(2), 1–13.

Yusbardini, & Rashid, R. (2019). Prediksi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3, 122–129.

